

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Tinjauan Bimbingan Ulama Perempuan di Pondok Pesantren

###### a. Pengertian Bimbingan Ulama Perempuan

Kata bimbingan jika artikan ke dalam bahasa Inggris yaitu *guidance* yang mempunyai arti membimbing, menunjukkan, dan juga menuntun. Bimbingan juga bisa diartikan sebagai mengarahkan atau menuntun. Akan tetapi, tidak sepenuhnya jika arahan atau tuntunan itu merupakan bimbingan. Jadi bimbingan itu adalah cara atau jalan yang dilakukan oleh seorang pembimbing kepada individu untuk memberikan dorongan maupun motivasi bagi individu yang sangat memerlukan, dengan maksud supaya bisa meningkatkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya dengan cara yang ideal, melalui beberapa teknik dan media bimbingan supaya individu mampu berperilaku mandiri dan bisa berguna untuk dirinya sendiri dan lingkungannya, serta bisa mencapai kebahagiaan didunia maupun diakhirat.<sup>6</sup> Menurut Tohirin bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan atau dukungan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu, supaya individu tersebut bisa mencapai kemandirian dengan menerapkan beberapa cara, berkomunikasi, dan memberikan motivasi serta pandangan dalam lingkup bimbingan dan berdasarkan pada hukum atau ketentuan yang sudah ada.<sup>7</sup>

Ulama perempuan merupakan gabungan dari dua kata yakni ulama dan perempuan. Kata ulama dalam umumnya itu dari kata “alim” artinya yakni orang yang memiliki. Dengan itu, ulama lebih dikenal sebagai orang yang memiliki ilmu secara mendalam, memiliki rasa takut kepada Allah SWT, sanggup dalam mengukuhkan keadilan, selalu ingat kepada Allah saat memikirkan sesuatu dalam menghadapi ciptaan-Nya, dan mempunyai pengetahuan yang mendalam sehingga mampu memberi manfaat kepada sesama.<sup>8</sup> Sedangkan dalam Kamus

---

<sup>6</sup> Rifdah El Fiah, “*Buku Lengkap Dasar-Dasar BK*” (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 9.

<sup>7</sup> Tohirin, “*Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*” (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 20.

<sup>8</sup> Lutfiyah Nur Fadhilah, “Otoritas Perempuan Dalam Buku Ulama Perempuan Madura Karya Hasanatul Jannah Perspektif Feminisme Fatima Mernissi” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 43-45.

Besar Bahasa Indonesia, perempuan memiliki arti seseorang yang dapat mengalami haid, mengandung, melahirkan, dan menyusui anak. Zaitunah Subhan, mengutarakan bahwasannya perempuan memiliki arti asalnya itu dari kata *empu* yang artinya dimuliakan.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Moenawar Chalil juga menerangkan tentang perempuan yakni disebut juga sebagai wanita, putri, istri, ibu, dan juga makhluk ciptaan Allah yang halus kulitnya.<sup>10</sup>

Perihal tentang ulama perempuan dapat mendatangkan perselisihan sebab kata ulama dapat tertuju pada laki-laki dan perempuan, akan tetapi ulama perempuan lebih memfokuskan sebagai bentuk penekanan bahwasannya dari makna ulama sendiri itu selama ini lebih mengarah pada laki-laki. Dalam hal lain ulama perempuan untuk memperluas pemahamannya dibutuhkan perjuangan maka menjadi seorang ulama itu harus memiliki sikap terbuka baik itu perempuan maupun laki-laki selagi keduanya mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan wawasan yang luas dalam bidang keagamaan dan bisa menanamkan pengetahuan yang dimilikinya kepada masyarakat supaya masyarakat mendapatkan ilmu yang bermanfaat darinya. Dengan itu Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَّجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ  
لِّتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha*

<sup>9</sup> Fatimah Nurazizah, “Kodrat Wanita Dan Esetaraan Gender Menurut Zaitunah Subhan Dalam Tafsir Kebencian (Studi Terhadap Qs. Al-Hujurat : 13)” (UIN Sumatra Utara Medan, 2020), 36-37.

<sup>10</sup> Isnaini Lu’lu’ Atim Muthoharoh Mukhammad Alfani, Moh Hilmi Badrut Tamam, Muhid, “Kedudukan Wanita Dalam Islam (Telaah Hadis-Hadis Misoginis Menurut Moenawar Chalil),” *Jurnal Al-Fath* vol. 17, no. 2 (2023): 90.

*Mengetahui, Maha Teliti.”* (QS. Al-Hujurat ayat 13).<sup>11</sup>

Jadi dari penjabaran di atas tentang bimbingan ulama perempuan yaitu beberapa arahan ataupun bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada individu yang bertujuan untuk mendidik, mengarahkan, dan membimbing agar dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam dirinya dan bisa membentuk sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

## **b. Pondok Pesantren**

### 1) Definisi Pondok Pesantren

Pondok pesantren itu terdiri dari dua kata yakni pondok dan pesantren. Awalnya kata pondok itu memiliki arti kamar, gubuk atau rumah kecil yang digunakan pada bahasa Indonesia untuk menunjukkan tentang bangunan yang sederhana. Kata pondok jika diartikan ke dalam basa arab itu adalah *funduk* yang artinya itu ruang untuk tempat tidur, wisma atau hotel yang sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat sederhana untuk menginap para pelajar yang berasal dari daerah-daerah jauh.<sup>12</sup>

Selanjutnya kata pesantren, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya itu tempat para santri atau tempat untuk murid-murid yang belajar mengaji. Pada dasarnya pesantren itu merupakan salah satu instansi yang berbasis Islam. Para santri yang bertempat tinggal di pesantren itu biasanya mempelajari dan mendalami kitab-kitab klasik maupun kitab kitab yang umum, dengan tujuan agar para santri bisa mengerti dan menekuni tentang ilmu-ilmu yang berhubungan dengan agama Islam secara menyeluruh, serta dapat mengamalkan dikehidupannya dengan mengutamakan akhlak dan etika dalam berkehidupan di masyarakat.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Saudi Arabia Kementerian Agama, “Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahannya,” *Komplek Percetakan Al Qur’anul Karim Kepunyaan Raja Fahd*, 2018.

<sup>12</sup> Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, “Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter,” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* vol. 2, no. 1 (2022): 44.

<sup>13</sup> Maruf, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter,” *Jurnal Mubtadiin* vol. 2, no. 2 (2019): 95.

Dari pengertian di atas bisa disimpulkan bahwasannya pondok pesantren itu adalah salah satu tempat atau lembaga yang di dalamnya itu ada seorang santri yang bertujuan untuk menuntut ilmu tentang agama Islam.

## 2) Tujuan Pondok Pesantren

Pada halnya tujuan pesantren itu untuk menumbuhkan dan membangun kepribadian seorang muslim agar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang terpuji, serta bermanfaat untuk para masyarakat, seperti kepribadian yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan tujuan pesantren menurut Manfred Ziemek itu untuk membangun karakter, meneguhkan sikap dan perilaku, serta menumbuhkan pengetahuan-pengetahuan keagamaan. Adapun tujuan pondok pesantren antara lain yakni:

- a) Membimbing santri untuk menjadikannya sebagai seorang muslim yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak terpuji, mempunyai kemampuan diberbagai hal, dan senantiasa sehat selalu baik lahir maupun batin sebagai bagian dari warga negara yang bernorma.
- b) Membimbing santri untuk menjadikannya sebagai seorang muslim yang memiliki jiwa ikhlas, selalu sabar, dan teguh dalam menyampaikan tentang ajaran Islam dengan penuh semangat.
- c) Membimbing santri supaya dapat menjadikan pribadi yang mempunyai semangat dalam berjuang, agar bisa membentuk dirinya sendiri dan mampu bertanggung jawab dalam berbangsa dan negara.
- d) Membimbing para penyuluh untuk membangun keluarga yang harmonis dan juga masyarakat di lingkungannya.
- e) Membimbing santri supaya menjadi seseorang yang mampu dalam membangun diberbagai hal, terkhusus membangun mental dan spiritual.
- f) Membimbing santri dalam hal menunjang peningkatan kerukunan sosial agar menjadikan masyarakat yang bangsa.<sup>14</sup>

Dari pengertian di atas bisa disimpulkan bahwasannya tujuan pondok pesantren itu adalah untuk mendidik dan mengembangkan para santri agar menjadi santri yang

---

<sup>14</sup> Fitri Aulia, Umi Aisyah, dan Musifuddin, *Bimbingan Konseling Di Pesantren* (Yogyakarta: Hikam Media Utama, 2022), 21-22.

berbudi pekerti, berakhlak mulia, dan bisa menjadi pribadi yang memiliki semangat dalam berbangsa dan bernegara.

### 3) Karakteristik Pesantren

Pada dasarnya pesantren itu salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang independen berawal dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Pesantren saat ini berpusat pada bidang pendidikan dan bidang kemasyarakatan yang mempunyai ciri khas tersendiri untuk masyarakat-masyarakat desa. Berkembangnya sebuah pesantren itu sudah lama, sehingga bisa berbaur dengan masyarakat sekitarnya. Tidak heran lagi pesantren bahwasannya secara tradisi itu dapat diterima oleh masyarakat dan bisa memberikan ragam tersendiri serta kaidah-kaidah yang diperlukan oleh masyarakat. H.A. Mukti Ali menerangkan tentang karakteristik pondok pesantren antara lain yakni:

- a) Santri dengan kyai memiliki hubungan yang dekat dalam hal pengasuhan, pembimbingan, dan pengarahan.
- b) Santri bersikap patuh kepada kyai.
- c) Bergaya hidup yang hemat dan seadanya, hal tersebut sangat jelas dilakukan oleh santri yang hidup di pondok pesantren.
- d) Memiliki semangat dalam diri santri itu cukup jelas dan begitu terasa oleh santri di lingkup pondok pesantren.
- e) Sikap tolong menolong yang tinggi dan saling menjalin persaudaraan sehingga bisa berbaur antara satu dengan yang lain di pondok pesantren.
- f) Sikap disiplin amat diharuskan.
- g) Menerima apa adanya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, hal tersebut merupakan salah satu pemahaman yang didapatkan santri di pondok pesantren.<sup>15</sup>

Dari pengertian di atas bisa disimpulkan bahwasannya karakteristik pondok pesantren yaitu sesuatu yang berhubungan antara santri dengan kyai yang di mana untuk menata kehidupan seorang santri.

---

<sup>15</sup> Sangkot Nasution, "Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan," *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam* vol. VIII, no. 2 (2019): 126–127.

- 4) Unsur-unsur pondok pesantren antara lain yakni:
  - a) Pondok itu merupakan tempat untuk para santri berbaur, berkumpul, dan belajar yang dibimbing oleh seorang kyai.
  - b) Kata pondok jika dirangkai dengan kata pesantren menjadi pondok pesantren yang merupakan bentuk suatu instansi pendidikan berbasis Islam yang ada di Indonesia.
  - c) Masjid merupakan bagian yang begitu penting di dalam pesantren, sebab masjid itu menjadi pusat untuk melaksanakan pendidikan yang dibimbing langsung oleh kyai.
  - d) Bimbingan ngaji kitab-kitab kuning yang ada di pesantren pada umumnya itu terdiri dari beberapa bagian antara lain yakni nahwu, shorof, fiqh, ushul fiqh, hadist, tafsir, tauhid, tarikh, balaghah, dan lain sebagainya.
  - e) Santri merupakan seseorang yang mendalami tentang ilmu-ilmu agama Islam yang ada di pondok pesantren.
  - f) Kyai, ulama, atau ustadz itu merupakan panggilan untuk seseorang yang menjadi pengasuh di pesantren, serta menjadi suri tauladan karena memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas.<sup>16</sup>

## 2. Tinjauan Kemandirian

### a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian asal katanya itu mandiri, jika diartikan dalam bahasa Jawa yakni “ngadek dewe”. Dalam lingkup psikologis kemandirian diartikan sebagai kondisi di mana seseorang dalam hidupnya itu bisa menentukan dan melakukan sesuatu dengan sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Pernyataan tersebut kemungkinan hanya dimiliki oleh seseorang jika bisa memahami secara mendalam mengenai sesuatu yang dilakukan dan ditentukannya, baik itu dari segi keuntungannya maupun dari segi kerugian yang akan dihadapinya. Stein dan Book mengutarakan bahwasannya kemandirian ialah kemampuan seseorang untuk bisa mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri saat akan berpikir dan bertindak, serta tidak terus bergantung pada orang lain secara berlebihan. Jika dilihat dari sudut pandang psikologis, menurut Luther pada dasarnya kemandirian itu awalnya dari munculnya perasaan pada kemandirian diri *self-reliance* atau respon seseorang mengenai

---

<sup>16</sup> Rizkal Fitria dan Syarifuddin, *Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter*, 50.

seberapa bijaknya individu bisa menghadapi suatu masalah yang ada.<sup>17</sup>

Erikson menerangkan tentang kemandirian yang artinya itu salah satu usaha untuk menjauhkan diri dari kedua orang tua agar bisa menentukan kehidupan dirinya sendiri dengan cara menimba ilmu-ilmu pengetahuan, yaitu untuk menentukan arah masa depan dan dapat berdiri sendiri. Pada umumnya kemandirian dapat diketahui dengan beberapa hal yakni mampu menentukan kehidupan sendiri, dapat tingkah laku dengan baik, mampu bertanggung jawab, dapat menentukan kepastian sendiri, serta dapat menyelesaikan problem sendiri tanpa adanya campur tangan dari orang lain. Perilaku mandiri tidak berkemungkinan jika seorang anak yang belum berumur dewasa sudah mempunyai sikap mandiri disebabkan adanya bimbingan atau adanya aspek kehidupan yang mengharuskan untuk mandiri.<sup>18</sup>

Kemandirian itu merupakan kemampuan dalam membangun karakter seseorang yang baik untuk dilakukan saat berperilaku dan juga bersikap dalam suatu keadaan yang di mana individu sedang menghadapinya. Pada saat kemandirian berlangsung pastinya seseorang melakukan sebuah tindakan, yang di mana tindakan tersebut sangatlah penting bagi seseorang karena di dalamnya itu ada sebuah makna untuk hidup, kegiatan untuk melakukan suatu tindakan yang bisa dipergunakan untuk beraktivitas atau seseorang berencana agar bisa mengendalikan kemampuan yang dimilikinya guna untuk persiapan hidup ke depan nanti.

Dalam halnya kemandirian itu bagian dari sistem karakter untuk membentuk sikap dan juga perilaku yang begitu penting bagi seorang individu. Setiap orang dalam hidupnya pasti tidak akan bisa terhindar dari adanya ujian dan cobaan, maka individu yang mempunyai kemandirian besar dalam dirinya, pastinya bisa menyelesaikan masalah-masalahnya, karena individu yang mandiri itu tidak bergantung terus kepada orang lain dan

---

<sup>17</sup> Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," *KORDINAT* vol. XVI, no. 1 (2017): 33–34.

<sup>18</sup> Susan Sa'adah, "Pendidikan Pesantren Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri Tingkat MA (Madrasah Aliyah) Di Pesantren Islam Al Iman Muntilan," *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 2018, 3–4.

senantiasa berusaha memecahkan serta menyelesaikan masalah yang dimilikinya dengan sendiri.<sup>19</sup>

Pada halnya kemandirian yaitu kesanggupan seseorang dalam mengatur segala yang ada pada dirinya, maksudnya itu bisa mengatur perjalanan hidup, mampu berpikir dengan bijak dan ditambah dengan adanya kemampuan pada saat mengambil keputusan serta mampu memecahkan problem. Dengan adanya kemandirian yang dimiliki oleh individu yang pasti tidak ada maksud untuk memperoleh pendapat dari orang lain ketika akan melakukan suatu hal yang baru. Secara pribadi kemandirian menyangkut tentang individu yang kreatif, inovatif, dan dapat berdiri sendiri yang artinya itu mempunyai sikap percaya diri yang bisa membuat individu termotivasi untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dan dapat menyelesaikan tugasnya dengan sendiri.<sup>20</sup> Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rad ayat 11 tentang kemandirian yakni:

لَهُمْ مَعْقِبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ  
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ  
 بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra'd 13: Ayat 11).<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Rani Susanti, “Peran Pengasuh Dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja Di Yayasan Swasta Mandiri Kota Bengkulu” (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), 33-34.

<sup>20</sup> Imam Musbikin, *Penguatan Karakter, Kemandirian, Tanggung Jawab, Dan Cinta Tanah Air* (Jakarta: Nusa Media, 2021), 4.

<sup>21</sup> Kementerian Agama, “Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya.”

Jadi dari penjabaran di atas tentang kemandirian bisa disimpulkan bahwasannya kemandirian adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan sesuatu dengan sendirinya tanpa adanya bantuan atau campur tangan dari orang lain.

#### **b. Aspek-Aspek Kemandirian**

Robert Havighurst mengungkapkan bahwasannya kemandirian terdiri dari beberapa aspek, antara lain yakni:

##### 1) Emosi

Dalam aspek ini ditandai dengan adanya anak sudah mampu dalam mengatur emosinya dan tidak bergantung kepada orang tuanya.

##### 2) Ekonomi

Pada aspek ini dibuktikan dengan cara seseorang bisa mengatur perekonomiannya dengan sendiri dan tidak bergantung terus menerus kebutuhan ekonominya pada orang tua.

##### 3) Kognitif

Dalam aspek ini ditunjukkan pada seseorang mampu dengan sendirinya dalam menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapinya.

##### 4) Sosial

Pada aspek ini ditentukan bahwasannya seseorang mampu untuk melakukan komunikasi pada orang lain dan tidak terpaut atau menanti reaksi dari orang lain.<sup>22</sup>

Steinberg juga menjelaskan bahwa kemandirian ada tiga aspek yakni:

##### 1) *Emotional Autonomy* (kemandirian emosional)

Kemandirian emosional itu merupakan perubahan yang terjadi antara hubungan remaja dengan orang lain, dan juga diartikan sebagai kemampuan remaja supaya bisa menghapuskan ketegantungan emosinya dari orang tuanya. Pada halnya, dengan adanya kemandirian emosional tersebut bukan berarti menjadi penghambat, akan tetapi mengarah untuk menjauhkan diri dari orang tua supaya menjadi seorang remaja yang lebih mandiri.

---

<sup>22</sup> Hidayati Kamila Arif Hasibuan, "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa Di Mas Laboratorium Ikip Al-Wasliyah Medan" (UIN Sumatra Utara Medan, 2018), 25.

2) *Behavioral Autonomy* (kemandirian bertingkah laku)

Kemandirian bertingkah laku itu merupakan kemampuan seseorang dalam memilih ketentuan dan memastikan pilihannya dengan cara mandiri, tanpa memohon bantuan dari orang lain jika tidak dibutuhkan. Dalam kemandirian perilaku ini melingkupi tentang kemampuan remaja dalam hal meminta pandangan dari orang lain sebagai pilihan yang tepat dalam memilih beberapa pandangan yang selanjutnya bisa disimpulkan supaya menjadi suatu keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

3) *Value Autonomy* (kemandirian nilai)

Kemandirian nilai itu merupakan kemampuan yang terus tumbuh yang ditandai dengan adanya sikap mandiri dan berketentuan pada mental-spiritual, tingkah laku, dan moral. Berpikir dengan cara ideal bisa menjadikan remaja paham tentang perbedaan antara keadaan yang umum dan yang khusus. Dengan adanya cara tersebut, remaja bisa menarik kesimpulan dengan mandiri tidak cuma meniru dan memperoleh pengetahuan dari orang tua atau dari pandangan seseorang.<sup>23</sup>

Dari pengertian di atas bisa disimpulkan bahwasannya aspek-aspek kemandirian itu ada beberapa aspek yang telah dijelaskan di atas antara lain yaitu emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial. Ada juga emosional, tingkah laku, dan nilai.

**c. Ciri-Ciri Kemandirian**

Dengan adanya sikap kemandirian, seseorang akan bisa menentukan sendiri apa yang harus dilakukan dan dapat menyelesaikan masalahnya dengan sendiri tanpa campur tangan dari orang lain. Sementara itu dalam halnya kemandirian, tidak pernah lupa dari ciri-ciri yang mengatakan bahwa seseorang tersebut sudah mandiri atau belum. Maka dari itu, Sardiman menjelaskan ciri-ciri kemandirian sebagai berikut:

- 1) Memiliki kehendak pada saat berpendapat, bertingkah laku, serta berbuat atas keinginannya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain.
- 2) Mempunyai keinginan yang besar untuk mencapai tujuan.

---

<sup>23</sup> Dewi Nurhidayah Permatasari, "Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta'" (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019), 19-22.

- 3) Berusaha dengan giat dan tekun untuk mewujudkan harapan yang diinginkan.
- 4) Mampu dalam bertindak dan berfikir dengan kreatif, berimajinasi, dan banyak ide.
- 5) Memiliki semangat yang tinggi dalam hal prestasi untuk mencapai cita-cita.
- 6) Pada saat menyelesaikan masalah, ia berusaha tidak meminta bantuan dari orang lain
- 7) Bisa menentukan pilihan yang akan dilakukan dengan sendirinya tanpa adanya arahan serta bimbingan dari orang lain.<sup>24</sup>

Menurut Parker kemandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tanggung jawab berarti mempunyai tugas untuk diselesaikannya dan setelah itu diminta hasil kerjanya.
- 2) Independen berarti keadaan di mana seseorang tidak bergantung kepada orang lain dan tidak memerlukan suatu arahan, serta memiliki ide atau pikiran supaya bisa menata dirinya sendiri dan menyelesaikan masalahnya dengan sendiri.
- 3) Bebas dalam memilih suatu keputusan, berarti bisa mengendalikan dan menerima jika terjadi sesuatu kepada dirinya sendiri.
- 4) Kebijakan dalam memecahkan suatu problem, maka dengan adanya dukungan dan juga arahan yang diberikannya, lalu individu akan terpengaruh untuk mencari solusi dari adanya problem-problem yang mereka miliki.<sup>25</sup>

Dari pengertian di atas bisa disimpulkan bahwasannya ciri-ciri kemandirian seseorang itu ditandai dengan adanya beberapa sikap dan tindakan yang telah dilakukannya diantaranya yaitu mampu bertanggung jawab dan memiliki semangat juang yang tinggi.

#### **d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian**

Hasan Basri berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian adalah sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Intan Nur Rif'ata, "Kemandirian Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Mengaji Al-Qur'an Sejak Dini" (UIN Walisongo Semarang, 2020), 14.

<sup>25</sup> Tri Yulawan Susanto, "Pendidikan Karakter Mandiri Pada Peserta Didik Kader Desa Brilian Banyumas" (Universitas Negeri Semarang, 2017), 25-26.

### 1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri, misalnya saja seperti perihal keturunan dan kondisi tubuh semenjak lahir dengan adanya alat bantu yang ada pada dirinya. Faktor internal terdiri dari beberapa faktor antara lain yakni:

#### a) Faktor Peran Jenis Kelamin

Secara fisik laki-laki dan perempuan itu sudah jelas beda dalam hal perkembangan kemandirian. Dalam perkembangan kemandirian tersebut, laki-laki pada umumnya lebih berperan aktif dibandingkan dengan perempuan.

#### b) Faktor Kecerdasan atau Intelegensi

Jika seseorang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, maka akan sigap dalam menangkap suatu hal yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam berpikir, kemudian orang yang cerdas itu lebih sigap dalam memastikan kehendaknya untuk melakukan sesuatu, disertai dengan adanya kemampuan untuk mengetahui akibat yang akan dialaminya. Intelegensi sangat berkaitan dengan kemandirian seseorang, yang berarti makin meningkat intelegensi seorang maka makin meningkat juga potensi kemandiriannya.

#### c) Faktor Perkembangan

Pada halnya kemandirian akan terus berpengaruh positif untuk pertumbuhan. Dengan itu, seharusnya seseorang harus dilatih tentang kemandirian mulai dari kecil yang disesuaikan dengan kemampuannya.<sup>26</sup>

### 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang berpengaruh terhadap kemandirian, ada beberapa faktor antara lain yakni:

#### a) Faktor Keluarga

Lingkungan yang paling utama dalam kehidupan seseorang adalah keluarga. Dengan itu, keluarga sebagai tempat untuk individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara luas dengan keluarganya. Dalam lingkup keluarga selain untuk berkembangnya individu sebagai manusia yang sosial, ada juga hal-hal yang dapat berpengaruh terhadap kemandirian individu yaitu

---

<sup>26</sup> Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak, 39-40."

antara lain bentuk tatanan keluarga, dampak sosial ekonomi, dan pandangan hidup orang tua.

b) Faktor Lingkungan

Berhubungan dengan adanya pendidikan dalam membentuk kemandirian individu kurang begitu jelas dalam meneliti, akan tetapi dalam perannya sudah lumayan banyak. Lembaga pendidikan dalam perannya tidak cuma memberi pengetahuan saja, namun lebih dari hal tersebut. Dengan diselenggarakannya pendidikan yang melingkupi tentang bimbingan, belajar mengajar, dan latihan-latihan. Maka, tugas seorang guru atau pembimbing selain meningkatkan kemampuan mereka juga bertugas memberikan bimbingan supaya bisa bersikap mandiri.

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Dalam kehidupan di masyarakat sangat mempengaruhi para warga, mulai dari cara bertindak dan cara berfikir. Bisa lihat dari masyarakat yang maju dengan masyarakat yang umum yang perbedaannya itu terlihat dari kebiasaannya misalnya saja seperti cara makan, *fashion style*, dan cara menjaga kesehatan. Dengan adanya hal tersebut, jika dihubungkan dengan sikap kemandirian sangatlah jelas bahwasannya seseorang yang memiliki kemandirian yang baik apabila berada di lingkungan masyarakat yang baik dan begitupun sebaliknya.<sup>27</sup>

Dari pengertian di atas bisa disimpulkan bahwasannya faktor yang mempengaruhi kemandirian ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari faktor internalnya meliputi faktor jenis kelamin, faktor intelegensi, dan faktor perkembangan. Sedangkan dari faktor eksternalnya meliputi faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor lingkungan masyarakat.

### 3. Tinjauan Santri Generasi Z

#### a. Pengertian Santri Generasi Z

Kata santri Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, artinya itu sebagai seseorang yang belajar secara memperdalam tentang keislaman. Sedangkan ada beberapa ahli berpendapat berbeda-beda. Pertama, menurut C.C. Berg, kata

---

<sup>27</sup> Heru Sriyono, "Program Bimbingan Belajar Untuk Membantu Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa," *Sosio-E-Kons* vol. 8, no. 2 (2016), 124.

santri itu asalnya dari kata *shastru*, jika diartikan dalam bahasa India itu mengarah ke seseorang yang memfokuskan dirinya pada kitab suci agama Hindu. Kedua, John menerangkan kata santri asalnya diambil dari bahasa Tamil yang artinya guru Al-Qur'an atau ahli agama. Selanjutnya ketiga, Robson berpandangan bahwasannya kata santri itu asalnya dari kata *sattiri* yang artinya seseorang yang bertempat tinggal di sebuah langgar atau rumah ibadah.<sup>28</sup>

Kata santri diperjelas juga oleh Nurchlolish. Ia mengulas asal mulanya kata santri dan mengemukakan tentang santri kalau kata santri itu dari kata *sastri* dari bahasa Sansekerta yang artinya mengerti tentang huruf, maksudnya itu orang yang tahu tentang agama Islam minimal itu bisa membaca Al-Qur'an, dengan itu bisa bersikap lebih fokus dalam memahami tentang agama Islam. Istilah santri jika diartikan ke dalam bahasa Jawa dari kata *cantrik* yang artinya orang yang terus menerus ikut kemanapun guru itu pergi maupun menetap, karena senantiasa bertujuan untuk belajar dari guru tersebut tentang suatu hal keilmuan yang dimilikinya.<sup>29</sup>

Santri adalah seseorang yang begitu patuh dalam melakukan perintah dari agamanya yaitu agama Islam. Dari pengertian tersebut sama dengan pengertian santri pada umumnya, yakni orang yang belajar tentang agama Islam dan mengkaji lebih dalam tentang agama Islam di sebuah pondok pesantren yang dijadikan sebagai tempat untuk belajar buat para santri. Secara istilah, Zuhairini juga menerangkan santri yang artinya itu sebagai murid atau anak didik yang mempelajari tentang agama Islam dan di tempatkan di sebuah asrama tersebut.<sup>30</sup>

Generasi merupakan kumpulan dari beberapa pihak yang berhubungan dengan perkembangan sosial, dan mempunyai kesetaraan usia serta wawasan. Dengan itu, Generasi Z dikenal dengan istilah iGeneration, GenerasiNet, dan generasi Internet yang lahir pada tahun 1996-2010. Pada halnya, mereka mempunyai keselarasan dengan generasi Y tetapi, mereka lebih bisa menjalankan semua aktivitas maupun kegiatan dalam

---

<sup>28</sup> Moch Rosyad Among Rogo, "Analisis Santri Milenial Berwirausaha Terhadap Literasi Pembiayaan Di Pesantren Darul Qolam" (UIN Walisongo Semarang, 2021), 10.

<sup>29</sup> Fahrina Yustiasari Liri Wati, "Pesantren: Asal Usul, Perkembangan Dan Tradisi Keilmuannya," *Jurnal Madania* vol. 4, no. 2 (2014): 166-167.

<sup>30</sup> Abdul Aziz Sebayang, "Santri Sebagai Remaja: Kajian Psikologi Pendidikan," *Bahsun Ilmy: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 01, no. 01 (2020): 15.

waktu yang singkat. Misalnya saja seperti bermain media sosial dengan *handphone*, browsing menggunakan komputer atau laptop, dan mendengarkan musik dengan memakai *headset*. Hal-hal tersebut itu hampir dilakukan setiap hari, sehingga mereka sangat dekat dengan internet.<sup>31</sup>

Pada dasarnya, Gen Z itu merupakan generasi yang mempunyai ciri tersendiri dan mempunyai kemampuan yang khusus di dalam dirinya. Di Indonesia sendiri, Gen Z lahir pada saat bersamaan dengan adanya krisis ekonomi yang sangat parah dan melewati beberapa tantangan tersendiri untuk para orang tua dalam membesarkan anaknya yang hidup digenerasi Z ini yang tidak mudah untuk dilakukan. Dengan adanya hal tersebut orang tua merasa cemas, sehingga bisa berpengaruh pada pembentukan karakter pada Gen Z. Generasi Z yang tumbuh dan berkembang di masa tersebut harus dilindungi dari hal negatif, sehingga mereka sering merasa cemas jika keinginannya tidak berjalan sesuai apa yang mereka harapkan.<sup>32</sup>

Jadi bisa di tarik kesimpulan dari pengertian diatas bahwasannya santri Gen Z itu adalah santri atau generasi yang hidup di zaman seperti sekarang ini, di mana internet berkembang sangat cepat, sehingga menyebabkan mereka sangat dekat dengan internet dan bisa menjadikan kecanduan dalam kesehariannya.

#### **b. Karakteristik Santri Generasi Z**

Ada beberapa karakteritik yang dimiliki oleh santri Gen Z antara lain yakni:

- 1) Santri Generasi Z mempunyai jalan yang lebih luas untuk menggunakan teknologi informasi dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Dalam halnya media sosial merupakan bagian dari hidupnya. Bagi mereka internet dikatakan sebagai sumber ilmu. Untuk informasi yang diinginkan, mereka mencari dari internet maupun media sosial.
- 2) Santri Generasi Z lebih kreatif dan inovasi. Dengan itu mereka lebih senang membuat hal-hal yang baru, karena itu merupakan bagian dari tantangan yang bisa merubah pikirannya menjadi lebih aktif.

---

<sup>31</sup> Bertha Lubis and Sunasih Mulianingsih, "Keterkaitan Bonus Demografi Dengan Teori Generasi," *Jurnal Registratie* vol. 1, no. 1 (2019): 27.

<sup>32</sup> Galih Sakitri, "Selamat Datang Gen Z , Sang Penggerak Inovasi," *Forum Manajemen Prasetiya Mulya* vol. 35, no. 2 (2018): 3.

- 3) Santri Generasi Z lebih menyukai kebebasan atau kemandirian. Kemandirian tersebut merupakan keinginan dari adanya kehidupan pada generasi sebelumnya yang lebih mandiri dalam melakukan sesuatu.
- 4) Santri Generasi Z menyukai dengan hal-hal yang serba cepat dan langsung. Kemungkinan dalam hal ini bisa ketahui bahwasannya cara tersebut baik atau buruk. Dari sisi baiknya itu, generasi Z suka dengan kecepatan dan kelangsungan. Sedangkan buruknya itu, generasi ini kurang menghargai adanya cara atau proses dan kurangnya rasa empati pada orang lain, sebab sudah biasa melakukan sesuatu dengan cepat dan langsung.<sup>33</sup>

Dari pengertian di atas bisa disimpulkan bahwasannya karakteristik santri Generasi Z itu merupakan watak atau sifat yang dimiliki oleh santri Generasi Z yang begitu dekat dengan internet dan sangat mahir dalam menggunakannya.

**c. Unsur-Unsur Perkembangan Remaja**

1) Perkembangan Kognitif

Jean Piaget berpendapat, bahwasannya masa remaja itu pada perkembangan kognitifnya telah sampai di bagian paling atas, yakni dari umur 11 tahun sampai dewasa yang merupakan suatu kemampuan dalam berpola pikir secara teoretis, yang di mana pandangan remaja hampir sama dengan cara seorang cendekiawan dalam mencari solusi untuk memecahkan suatu problem dalam lingkungannya. Dalam teori perkembangan kognitif yang disampaikan oleh Piaget ini, Berk menyatakan ciri dari adanya perkembangan kognitif dimasa ini antara lain yakni:

- a) Dapat berpikir secara ideal pada keadaan yang sudah ditentukan dengan adanya kesempatan bertindak untuk mengungkapkan pendapat pada pola pikir yang pas.
- b) Pada kebutuhan yang mendasar dapat dimengerti tentang pemikiran seseorang, agar mendapatkan penalaran tanpa adanya keterangan yang bertentangan dengan kenyataan.<sup>34</sup>

2) Perkembangan Emosional

---

<sup>33</sup> Komalasari dkk., “Prinsip Character of A Leader Pada Generasi Z, 84.”

<sup>34</sup> Herlina, “Perkembangan Masa Remaja (Usia 11/12–18 Tahun),” *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak Dan Remaja Melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2013, 2–3.

Pada remaja pastinya mengalami perubahan emosional yang akibatnya itu dari faktor lingkungan yang sangat berkaitan dengan kondisi tubuh yang berakibat secara langsung pada bentuk fisik dan hormon. Bentuk hormon akan mengakibatkan perubahan yang berupa gairah, sehingga butuh dorongan. Dengan adanya emosi yang begitu semangat kemungkinan akan mempengaruhi kehidupan remaja maupun orang-orang di sekitarnya. Tetapi, pemikiran yang serius pada anak akan membantu menemukan sebuah keunggulan yang ada pada dirinya. Para remaja akan mengaplikasikan pemikiran atau pandangan orang lain yang ada di sekitarnya itu sebagai ilmu pengetahuan guna untuk bertindak dan melakukan suatu hal untuk kedepannya. Dengan itu, maka ada beberapa ciri-ciri perkembangan emosi pada remaja yakni:

- a) Bisa berbaur dengan orang-orang di sekitarnya, tanpa adanya perseteruan.
  - b) Mempunyai pendirian tersendiri dan bisa mengerti bahwasannya perasaan seseorang bisa seperti itu.
  - c) Perbedaan jenis kelamin dapat berdampak langsung pada perkembangan emosi remaja.
- 3) Perkembangan Sosial

Diantara beberapa hal yang paling penting pada saat pertumbuhan remaja yakni tentang penyesuaian diri. Seorang individu harus berbaur dengan temannya baik itu laki-laki maupun perempuan, dalam lingkungan barunya, serta orang dewasa yang ada di luar lingkungannya. Dengan itu, remaja perlu melakukan perubahan-perubahan yang bertujuan untuk mengetahui pemikiran orang dewasa mengenai bentuk sosial kemasyarakatan. Pada halnya penyesuaian diri itu terdapat kelompok-kelompok sebaya yang begitu banyak, perubahan pada tindakan sosial, adanya pengendalian sosial yang baru, memiliki ketentuan dalam memilih pertemanan, memiliki pandangan dalam hal dukungan dan resistensi sosial, dan mempunyai pedoman dalam memilih pemimpin. Dengan adanya hal tersebut, pasti setiap remaja akan terus berupaya untuk beradaptasi di lingkungan sekitarnya. Adapun ciri-ciri perkembangan sosial pada remaja, antara lain yakni:

- a) Dalam hal sosial, remaja lebih berperan dengan giat dan sungguh-sungguh dibandingkan dengan sebelumnya.

b) Jaringan sosial media makin meningkat, pada halnya meliputi tentang banyaknya penggunaan bagi individu dan interaksi-interaksi lainnya.<sup>35</sup>

Dari pengertian di atas bisa disimpulkan bahwasannya unsur-unsur perkembangan pada remaja itu ada tiga yakni perkembangan kognitif, perkembangan emosional, dan perkembangan sosial.

**B. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian terdahulu ini, peneliti mengambil skripsi dan juga jurnal yang sudah diujikan dari kampus lain yakni

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dewi Nurhidayah Permatasari “Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta” (2019)	Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang meningkatkan kemandirian dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta, sedangkan penelitian penulis akan meneliti di Pondok Pesantren Raudlatul ‘Ulum Kajen Pati <sup>36</sup>
2.	Zulfa Nadifa Zain, Sigit Dwi Laksana, Aldo Redho Syam “Strategi Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan” (Edukasi: Journal of Islamic	Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang meningkatkan kemandirian dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti di Panti Asuhan, sedangkan penelitian penulis akan meneliti di Pondok Pesantren <sup>37</sup>

<sup>35</sup> Kasinyo Harto Ermis Suryana, Amrina Ika Hasdikurniati , Ayu Alawiya Harmayanti, “Perkembangan Remaja Awal, Menengah, Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* vol. 8, no. 3 (2022): 1923–1925.

<sup>36</sup> Permatasari, “Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta.”

<sup>37</sup> Zain, Dwi Laksana, dan Syam, “Strategi Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan.”

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Education and Innovation Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2022 p-ISSN: 27946-9999, e-ISSN: 2775-5665)		
3.	Susan Sa'adah "Pendidikan Pesantren Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri Tingkat MA (Madrasah Aliyah) di Pesantren Islam Al-Iman Muntilan" Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2018)	Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang menumbuhkan kemandirian dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti di Pesantren Islam Al-Iman Muntilan, sedangkan penelitian penulis akan meneliti di Pondok Pesantren Raudlatul 'Ulum Kajen Pati <sup>38</sup>
4.	Hidayati Kamila Arif Hasibuan "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa di Mas Laboratorium IKIP Al-Wasliyah Medan" (2018)	Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang mengembangkan kemandirian dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti di MAS Laboratorium IKIP Al-Wasliyah Medan, sedangkan penelitian penulis akan meneliti di Pondok Pesantren Raudlatul 'Ulum Kajen Pati. <sup>39</sup>
5.	Rani Susanti "Peran Pengasuh Dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja di Yayasan Swasta Mandiri	Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang mengembangkan kemandirian dan sama-sama	Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti di Yayasan Swasta Mandiri, sedangkan penelitian penulis akan meneliti

<sup>38</sup> Sa'adah, "Pendidikan Pesantren Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri Tingkat MA (Madrasah Aliyah) Di Pesantren Islam Al Iman Muntilan."

<sup>39</sup> Hasibuan, "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa Di Mas Laboratorium Ikip Al-Wasliyah Medan."

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Kota Bengkulu” (2022)	menggunakan metode penelitian kualitatif.	di Pondok Pesantren. <sup>40</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Dalam lingkup pondok pesantren ulama perempuan merupakan seorang pembimbing. Maka dengan itu bimbingan yang ada di pesantren identik dengan pemberian layanan bantuan bagi santri yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, untuk itu bimbingan tersebut mempunyai fungsi utama sebagai upaya pemberian bantuan kepada individu untuk membentuk kemandirian santri Z dan menyembuhkan dari gangguan mental berupa sikap dan cara berfikir yang salah dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Islam mengajarkan individu untuk hidup mandiri agar bisa menghadapi masalah dengan sendiri dalam kehidupannya tanpa adanya bantuan dari orang lain. Males, manja, dan bergantung pada orang lain itu merupakan hal dalam kehidupan seseorang yang harus dapat dihilangkan oleh setiap individu dengan memohon pertolongan Allah SWT melalui seorang pengasuh atau pembimbing.

Bahwasannya dalam pondok pesantren tugas ulama perempuan itu membina dan membentuk manusia yang mandiri. Dapat dikatakan bahwa seorang pembimbing atau ulama perempuan merupakan amanat yang diberikan oleh Allah SWT untuk membimbing hambanya dan menjadikan individu muslim yang selalu bersikap mandiri. Dengan adanya hal tersebut maka dibentuklah kerangka berfikir sebagai berikut:

---

<sup>40</sup> Susanti, “Peran Pengasuh Dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja Di Yayasan Swasta Mandiri Kota Bengkulu.”

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

